

Trian TR

Rindu & Cinta

jon roy

Diterbitkan secara mandiri
melalui Nulisbuku.com



Rindu & Cinta Jon Roy
Oleh: *Trian TR*
Copyright © 2017 by *Trian TR*

Penerbit

GTW Publishing

Desain Sampul:

Trian TR

Diterbitkan melalui:
www.nulisbuku.com

Ucapan Terimakasih:

To my Winning Team,
My dearest wife Kasma
My kids Haskel Abi & Aldenweise

Histori cinta

Ah, ketiga gadis kelas 12 dari *Wellington School* di Reed Road, Columbus, Ohio, yang bersahabat itu ingin menghabiskan *weekend* mereka. Yang tinggi berambut hitam lurus panjang itu namanya Bethanie, yang badannya agak berisi berambut hitam bergelombang indah itu Milanka dan si jangkung kurus pirang, namanya Ena. Mereka sudah saling kenal sejak kelas 10, namun baru mulai menjalin persahabatan sejak 1 tahun lalu. Banyak waktu sudah mereka habiskan di sekolah atau jalan-jalan bareng. Tapi baru kali ini mereka berencana menginap bersama, dan pilihan jatuh untuk menginap di rumah Ena yang besar dan nyaman. Rumah dua tingkat dengan disain minimalis tetapi banyak ornamen yang unik. Ayah Ena bernama Cliff Brown, dan ibunya, Milabelle keturunan Belanda.

Ena masuk mendahului mereka berdua lalu langsung menuju CD player di ruang tamu dan langsung memutar sebuah karya jazz klasik: “My Romance”¹ dari Dave Brubeck dan Paul Desmond. Suara saxophone mengalun, indah tapi berasa *jadul*.

“Euwww... Hellow, Ena... musik apa ini?” protes Bethanie setelah mendengar pilihan Ena yang pantasya didengar kakek neneknya. “Ini musik kuno sekali...”

“You know aku suka history.” Jawab Ena enteng dan meledek.

“Yea, tapi ini musik aneh dan tidak enak...” balas Bethanie.

“Biarin!” Lidah Ena melet, dan Bethanie tak bisa berbuat apa-apa, toh ini bukan rumahnya. “You know, musik jazz kuno ini sangat disukai daddy dan mom, jadi wajar dong kalau aku ketularan?” Tanya Ena retorik. Sambil melipat

¹ <https://www.youtube.com/watch?v=MxpjQLTTPKQ>.

tangan, Bethanie dan Milanka memasang wajah pasrah. Dan daripada kesal, mereka mulai menjelajah rumah sambil melihat-lihat beberapa ornamen di ruang tamu dan ruang keluarga.

“Tell me, Ena,” tanya Milanka, “mengapa ayahmu suka sekali dengan ornamen, lukisan dan pajangan aneh-aneh seperti ini?”

“Well, itu tidak aneh. Semua dari Indonesia.” Jawab Ena pendek.

“Negara waktu Obama kecil?”

“Yea, di mana lagi?” jawab Ena diplomatis.

“Why?” tanya Bethanie. “Dan siapa ini yang di sebelah ayahmu?” tanyanya lagi sambil mengamati sebuah bingkai foto yang menggantung di dinding ruang makan.

“Itu Jon Roy...” jawab Ena enteng sambil berlalu-lalang untuk menghidangkan camilan.

“Jon Roy? Kok mukanya aneh sekali? Monyong, tingkahnya agak gila dan aneh gini?” tanya Milanka sambil cekikikan.

“Hussss... jangan tertawakan dia di depan ayahku...” sergah Ena.

“Ups, sorry...” balas Milanka bergaya jenaka. “Emangnya kenapa?” tanyanya setengah meledek.

“Hmmm daddy sangat menghormatinya. Itu ayah keduanya. Ayah tambah cinta pada jazz gara-gara dia. Dan dia adalah... kakekku”

“What? Apa maksudmu, Ena?” tanya Bethanie.

“Hmmm. Do you want to know the story about Jon Roy?”

“Yea!” jawab Bethanie dan Milanka serentak.

“We have a weekend to hear a looonng story, girls. Nanti sore kalau ayahku pulang, aku minta ia ceritakan yang lengkap untuk kalian...”

Mereka bergegas sambil cekikikan berebut masuk kamar Ena.

“Hmmm....aku penasaran, Ena. Mamamu Belanda sedangkan ayahmu sangat mencintai Indonesia. Ada hubungannya? Bukankah dua negara itu dulu bermusuhan?”

“Well, selalu saja ada untold story dalam sebuah story, khan?”

“Tell me, muka jelek!” pinta Milanka dengan jenaka dan penasaran.

“Cerita Jon Roy adalah sebuah legenda yang tak melegenda bagi daddy, aku dan mom. Kalian tahu kenapa daddy dan mom memberi nama aneh ini kepadaku?” tanya Ena yang nama panjangnya adalah Enamore sambil membeberkan banyak foto ayahnya dan Jon Roy. “Kata daddy, namaku ini berasal dari bentangan kisah cinta yang menawan, indah dan tak terlupakan. Aku suka kisah dibalik pemberian nama itu. Kalian tahu, di dunia ini aku ada karena cinta. Aku adalah sebuah risalah cinta yang dibangun di dalam ketulusan, kehangatan, bahkan kepolosan yang naif dibalut kesetiaan. Dad dan mom datang dari latar belakang yang sangat jauh berbeda. Kisah perjumpaan mereka dimulai dengan keterlibatan dad dengan proyek yang mustahil, bahkan bodoh. Daddy sering bercerita bagaimana ia berjumpa dengan sosok itu. Jon Roy, nama yang aneh dengan sifatnya yang udik, *ndeso*, tetapi sekaligus sosok yang unik, bahkan jenius. Tak ada yang dapat membandingkan kehadiran sosok ini dalam hidup daddy. Seperti buku *Rich dan Poor Dad* karya Robert Kiyosaki, demikianlah Jon Roy. Namun ayahku terinspirasi lebih banyak oleh *Poor Dad*-nya, Jon Roy yang naif tetapi sering kali keras kepala dan *sotoy*-nya bukan main.

Kami berdua sering kali cekikikan ketika daddy bercerita sebelum tidur untuk ku mengenai Jon Roy. Sementara mom hanya senyum-senyum saja jika mengenang perjumpaan

mereka melalui hidup seorang tua penyendiri, di sebuah desa di Jawa Tengah, Indonesia, yang herannya penggemar musik *jazz mainstream* di mana kalian tidak pernah mendengarnya lagi. Seperti yang kalian dengar tadi. Aneh tentu saja untuk orang udik seperti dia. Tetapi karena Jon, kini daddy memiliki 2 tanah tercinta. Di sini, dan di Indonesia. Bahkan ia memiliki 2 orang tercinta, mom dan aku karena cinta polos pada diri Jon Roy.

Kisah klasik ini tidak pernah terungkap sebelumnya. Daddy tidak mau menceritakannya kepada banyak orang. *Well*, kisah ini mungkin tak memiliki nilai jual tinggi, namun nilai manusiawinya tak terperikan. Tadinya dia ingin menjadikan kisah Jon Roy sebagai sebuah buku, tetapi entahlah nampaknya ia masih menyimpan kisah ini di hatinya saja. Kata daddy, kisah Jon Roy seperti sebuah kemustahilan karena semuanya seperti fiksi. Baginya, biarlah kisah ini menjadi kisah di antara kami saja. Antara dirinya, Jon, mom, dan aku. Entah jika suatu saat kisah tentang seorang legenda yang tak melegenda ini benar-benar jadi buku.

Ya, kisah cinta Jon yang manis dan sopan sudah nyaris punah di dunia barat modern saat ini yang tak bisa membedakan mana birahi dan cinta. Kita nyaris kehilangan kehangatan cinta, kesetiaan dan ketulusan. Aku dapati itu dari daddy dan mom, *well*, walau mereka kadang bertengkar lumayan sengit, tetapi mereka saling cinta. Bisa dilihat pada mata mereka. Dalam sakit dan dalam sehat, dalam keadaan terpuruk dan jaya, mereka berdua telah melaluinya. Kata daddy, cinta Jon Roy menjadi inspirasinya. Cinta seorang udik kepada wanita yang dicintainya dengan setia. Kisah cinta historis yang lama terpendam di dalam pusara sejarah. Kalian mungkin tidak suka pelajaran sejarah, membosankan. Tetapi aku tahu kalian selalu suka kisah cinta. Bagaimana

kalau kisah cinta masa lalu, di dalam sejarah, kisah cinta ayah ibu kita, kisah cinta kakek nenek kita?

Kisah cinta klasik di masa lalu selalu memikat hatiku. Daddy selalu ceritakan itu. Aku bertaruh pasti kalian akan suka. Mengenang cinta ayah dan ibumu, cinta kakek nenekmu, ya khan?

Inilah penggalan kisah yang dituturkan dad, untuk mengenang *poor dad*-nya, Jon Roy.”

”Hidup itu seperti piano. Bilah-bilah putih mencerminkan kebahagiaan, bilah hitam mewakili kesedihan. Tetapi, begitu kita berjalan mengarungi kehidupan, bilah-bilah hitam itu turut juga dalam mewujudkan musik....”

Sierra Soetedjo

Aku iri dengan kemiskinan...

Aku Cliff, ayahnya Ena. Kakeknya Ena, ayahku, begitu kaya raya, tapi aku iri dengan orang miskin. Ternyata kemiskinan lebih banyak memberi kehidupan daripada yang aku sangka selama ini. Aku lebih banyak menemukan dorongan semangat. Lebih banyak gairah hidup. Aku merasa terkutuk karena menjadi anak orang kaya yang bergelimang harta dan fasilitas lengkap.

Lalu aku mengenal jazz. Sebagai seorang kulit putih, aku menghadapi jazz yang lahir dari orang-orang kulit hitam dengan curiga. Yah, mungkin karena indoktrinasi di masa kecilku. Tetapi herannya musik para budak miskin itu memesonaku sebagai anak orang kaya. Lalu aku menemukan kegairahan besar di dalam kemiskinan. Kegairahan yang menyakitkan, namun menggerakkan. Jazz adalah ekspresi dari lara. Lara yang bernada. Nadanya, nada cinta.

Janinnya adalah lara, namun melahirkan cinta. Itulah kesederhanaan pesannya. Jazz adalah lara yang menghasilkan cinta.

Kemudian aku mengalami bahwa nun jauh di sana, di Prambanan, ada sosok renta yang bukan saja *menikmati*, namun pula *mengalami* jazz. Kakek nyentrik, eksentrik, sekaligus udik. *Ndeso* dan *sotoy*. Ia mendengar jazz dengan cinta dan di hatinya ada cinta yang terpendam lama.

Telah tumbuh cinta dalam sukmanya yang menggebu, walau tubuh telah termakan usia. Ia menemukan cinta sejati

yang selalu dinanti sepanjang waktu yang berjalan tertatih-tatih.

Cinta antara dua insan beda bangsa, telah tumbuh memekar dalam kesetiaan. Cinta yang terus menerus segar dalam penantian panjang. Tubuh menjadi renta namun cinta tetap membara. Cinta itu mekar, gegara jazz. Nada-nada sendu itu menjadi pemicu.

Ia adalah legenda, yang tak melegenda. Hidupnya terkucil dalam sinis tetangga. Namun dalam diri kakek renta yang jenius tetapi tak disadarinya itu, aku menemukan cinta. Lalu hidupku jadi percaya, berpendar, sinarnya semburat...

Ja mo tan keno kiniro koyo ngopo
Manusia sulit di tebak seperti apa dan bagaimana

“Dan sekarang, jaz diekspor ke seluruh dunia. Karena disebabkan oleh pergulatan khusus kaum kulit hitam di Amerika ada suatu keterkaitan universal pada pergulatan manusia modern. Semua orang memiliki pergumulan. Semua orang merindukan kebermaknaan. Semua orang perlu untuk mencintai dan dicintai. Setiap orang butuh bertepuk tangan dan bergembira. Semua orang merindukan iman. Di dalam musik, khususnya dalam beragam kategori di bawah jenis musik jazz, ada batu loncatan untuk menuju ke arah semua itu.”

DR. Martin Luther King, Jr., dalam pidatonya pada pembukaan Berlin Jazz Festival 1964

“Sekarang musik jazz ditampilkan dan didengarkan oleh orang-orang dari semua etnis, latar belakang dan kepercayaan”

Michelle Obama

Miracle in Prambanan

Ohio, 2008

“Cliff, you must go to Prambanan, there is a miracle in Prambanan.” Ungkap Tracy.

“What?” Cliff tersentak.

“Just go there, you will understand. You research Javanese tradition. Go to desa Ngelak, meet an old man named John Roy.”

“John Roy? An American?”

“Just go there, Cliff.”

“Are you kidding?”

“No. You go to Jakarta next week, aren’t you?”

“Yea...”

“So, make an arrangement to Prambanan.”

“Tracy. You are confusing me.”

“Cliff, just meet John Roy. He probably will satisfy your research about Javanese culture, and your love to jazz music.”

“What?”

Ja mo tan keno kiniro koyo ngopo, manusia sulit di tebak seperti apa dan bagaimana, kata sebuah pepatah Jawa. Siapa John Roy? Tracy sengaja menutup teleponnya, meninggalkan rasa penasaran yang membuncih di hati Cliff. Apakah ada orang Jawa asli bernama John Roy? Apakah ia keturunan bule? Atau orang bule yang menjadi warga desa di Ngelak, Prambanan, Jawa Tengah?

Cliff dan Tracy memang sedang meneliti budaya Jawa pada program doktoral antropologi di *Ohio State University*. Beberapa rekan mentertawakan mereka karena mengambil budaya Jawa yang *notabene* belum banyak mereka ketahui. Tetapi mereka akhirnya terbelalak karena salah satu tujuh keajaiban dunia ada di Indonesia, khususnya tanah Jawa; Borobudur. Malah, sekarang mereka menjadi pendukung riset Cliff dan Tracy.

Sudah dua tahun ini mereka mempelajari bahasa Indonesia dan sekaligus Jawa. Ketepatan mereka mengenal beberapa orang konsulat jendral dari kedutaan besar Indonesia, dan beberapa kawan Indonesia di sana. Tracy baru dari Indonesia. Ia meneliti kesultanan Yogyakarta, dan lebih banyak berkutat dengan sejarah kesultanan. Sedangkan Cliff lebih suka meneliti budaya. Baginya tarian Jawa anggun dan gemulai, namun menyampaikan pesan yang kuat. Cliff bisa menangis saat mendengar gamelan. Baginya suara gamelan adalah wilayah keteduhan yang tiada tara, sangat jauh dari hiruk pikuk musik Amerika.

Tetapi mengapa pengasingannya dari budaya Amerika kini dikejutkan oleh seorang bernama John Roy? Tracy sama sekali membiarkan Cliff penasaran, membuat Cliff tidak bisa tidur dibuatnya. Kalau ditanya Tracy hanya tersenyum, bahkan tertawa kalau Cliff sudah mulai jengkel. Tetapi berkali-kali Tracy menyuruhnya untuk pergi ke Prambanan, bertemu dengan John Roy. Cewek itu memang sengaja membuat Cliff penasaran.

Awas kamu, Tracy! Ujar Cliff dalam hati.

“Satu hal yang aku suka dari jazz, nak, adalah bahwa saya tidak tahu apa yang akan terjadi berikutnya. Ya, kan?”

Bix Beiderbecke